

PEMBERDAYAAN POTENSI KAMPUNG WISATA SITU RAWA BESEAR UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT KAMPUNG LIO SEBAGAI KAMPUNG WISATA

Titik Purwinarti^{1*}, Nining Latianingsih², Iis Mariam³, Heri Setyawan⁴
^{1,2,3,4}Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia

*Email: titik.purwinarti@bisnis.pnj.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Kampung Lio adalah nama sebuah kampung di kawasan Kota Depok yang memiliki sejarah panjang serta mempunyai beragam potensi budaya dan alam yang dapat dijadikan sebuah daya tarik wisata, Kampung Lio ini terkenal dengan kerajinan gerabahnyanya dan memiliki historis serta kearifan lokal yang khas.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pandangan masyarakat untuk dapat mengembangkan Kampung Lio sebagai destinasi wisata dan strategi pengembangan Kampung Lio mengenai kualitas dan daya tariknya sebagai destinasi wisata berdasarkan analisis SWOT.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara (*interview*), FGD dan kunjungan ke instansi terkait, serta studi literatur. Penentuan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 50 orang.

Hasil dan Pembahasan: Penelitian ini menemukan bahwa potensi wisata Kampung Lio telah meningkat signifikan, terutama dalam penyediaan fasilitas umum dan aksesibilitas. Wisata Kampung Lio berdampak positif pada ekonomi lokal melalui pemberdayaan UMKM, dengan peningkatan kunjungan wisatawan yang memperluas pasar. Program seperti kerja bakti, penertiban sampah, dan pengaturan pedagang menunjukkan upaya kolaboratif dalam menciptakan lingkungan yang nyaman bagi wisatawan. Hasil analisis IFAS menunjukkan Kampung Lio berada pada posisi rata-rata, yaitu sebesar 2,898. Sementara, analisis EFAS menempatkannya pada posisi kuat, yaitu sebesar 3,25 menunjukkan kemampuan mengelola peluang dan ancaman eksternal dengan baik. Strategi turn-around dengan matriks SWOT direkomendasikan untuk mengembangkan potensi wisata Kampung Lio lebih lanjut.

Kontribusi: Kontribusi penelitian ini adalah memberikan panduan strategis dalam pengembangan Kampung Lio sebagai destinasi wisata yang unik berbasis sejarah dan budaya lokal. Melalui analisis SWOT, penelitian ini membantu mengidentifikasi potensi, kekuatan, serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan wisata, seperti peningkatan fasilitas, aksesibilitas, kebersihan, dan keramahan penduduk. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dengan melibatkan mereka dalam pengelolaan wisata serta mendukung strategi pengembangan yang berkelanjutan dan berbasis potensi ekonomi lokal.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Potensi Wisata, Peningkatan Pendapatan, SWOT

ABSTRAK

Background: Kampung Lio is a village in Depok City with a long history and diverse cultural and natural potential that could be a tourist attraction. Kampung Lio is known for its pottery craftsmanship and holds distinctive historical and local wisdom.

Objective: *The aim of this research is to identify the community's perspective on developing Kampung Lio as a tourist destination and to devise strategies for enhancing its quality and appeal based on a SWOT analysis.*

Research Method: *This descriptive study used a qualitative approach. Data collection was conducted through observation, interviews, focus group discussions (FGD), visits to relevant institutions, and literature review. The participants were selected through purposive sampling, with 50 participants.*

Results and Discussion: *The study found that Kampung Lio's tourism potential has significantly improved, particularly in terms of public facilities and accessibility. The tourism in Kampung Lio has a positive impact on the local economy by empowering small and medium enterprises (SMEs), with increasing tourist visits expanding the market. Programs such as community cleanups, waste management, and vendor regulation reflect collaborative efforts to create a pleasant environment for tourists. The Internal Factor Analysis Summary (IFAS) results place Kampung Lio in an average position, with a score of 2.898, while the External Factor Analysis Summary (EFAS) shows a strong position at 3.25, indicating its ability to manage external opportunities and threats well. A turn-around strategy using a SWOT matrix is recommended to further develop Kampung Lio's tourism potential.*

Contribution: *This research provides strategic guidance for developing Kampung Lio as a unique tourism destination, based on its history and local culture. Through SWOT analysis, this study identifies the strengths, potentials, and challenges in tourism development, such as improving facilities, accessibility, cleanliness, and the hospitality of local populations. Additionally, this research contributes to improving local welfare by involving the community in tourism management and supporting sustainable development strategies based on local economic potential.*

Keywords: *Empowerment, Tourism Potential, Income Improvement, SWOT*

PENDAHULUAN

Kampung Lio terletak di Kota Depok dan memiliki sejarah panjang serta beragam potensi budaya dan alam yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Kampung Lio dikenal dengan kerajinan gerabahya dan memiliki nilai historis serta kearifan lokal yang khas. Lokasi Kampung Lio diapit oleh kantor pemerintahan Kota Depok dan Situ Rawa Besar. Nama Lio terkait dengan aktivitas kerajinan tanah liat, akan tetapi penamaan tersebut tidak sesuai dengan aktivitasnya di tempat tersebut. Karena sekarang ini Kampung Lio telah berubah menjelma menjadi pemukiman padat yang dihuni oleh ribuan warga. Gang-gang sempit kampung menjelma menjadi labirin yang dinaungi tembok bangunan. Di masa lalu Kampung Lio memang merupakan sentra kerajinan tanah liat, karena warga mempunyai kemampuan untuk mengolah tanah menjadi kerajinan yang didapat dari para pendatang dari luar Kota Depok. Para pendatang awalnya memang memiliki urusan untuk tinggal di rumah warga, mereka dijamu bahkan diberi makan dan minum, dimana sebagai ucapan terima kasih pendatang tersebut akhirnya mengajarkan keterampilan mengolah tanah liat kepada warga masyarakat kampung tersebut (Furkan, 2024; Saputro et al., 2023)

Sejarah awalnya ada Kampung Lio seperti pernah disampaikan oleh sesepuh yang masih tinggal di Kampung Lio. Memang awalnya penduduk membuat kerajinan tanah, hasilnya dipasarkan di wilayah Depok hingga Jakarta dan itu diminati juga orang-orang Belanda di Depok, dimana kerajinan tersebut digunakan sebagai bahan bangunan mereka karena kualitasnya yang bagus dan kuat. Kota Depok merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 77-15-m diatas permukaan air laut (D{AL), bentang alam Kota Depok dari Selatan ke Utara merupakan daerah dataran rendah - perbukitan bergelombang lemah. Luas wilayah Kota Depok adalah 199,91 km², terdiri dari 11 kecamatan yang berada di wilayah Administrasi Kota Depok (Arifianto, n.d.)

Kampung Lio merupakan salah satu wilayah perkampungan penduduk yang berada di Kota Depok, lebih spesifiknya berada di wilayah Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat. Kampung ini memiliki kurang lebih 4 Rukun Warga (RW), yaitu RW 13, RW 14, RW 19, dan juga RW 20. Tata letak kampung ini cukup strategis karena berada di Kota Depok yang berdekatan dengan fasilitas umum seperti Terminal Depok dan Stasiun Depok Baru. Letaknya yang strategis pula yang membuat kampung ini dihuni oleh orang yang berlatar belakang dari Suku Sunda, Jawa, dan Betawi.

Selanjutnya, pada RW 14, kepadatan pemukiman yang hanya menyisakan jarak antar-rumah sekitar 1 meter menyebabkan lingkungan setempat menjadi kumuh dan drainase yang ada tidak memadai. Selain itu, dari aspek kebersihan, wilayah ini juga belum memiliki Tempat Penampungan Sementara (TPS) sehingga sampah warga masih dibuang di lokasi yang kosong dan belum mendapatkan pelayanan dari petugas kebersihan dengan baik. Hal ini berimplikasi pada timbulnya pegunungan sampah secara ilegal di satu lokasi tertentu. Kemudian, ketika banjir datang, sampah yang menggunung akan tersebar ke berbagai penjuru rumah penduduk. Di samping itu, dalam hal kependudukan, sebagian warga RW 14 yang tinggal di sekitar Setu Rawa Besar juga ada yang belum memiliki sertifikat lahan sebab lahan yang ditempati masih atas nama pemilik rawa. Adapun terkait sarana umum, akses jalan di sana dapat dikatakan masih kurang memadai karena masih berupa tanah, setiap kali hujan turun dapat dipastikan jalan ini menjadi berlumpur.

Selanjutnya, permasalahan di wilayah RW 19 adalah belum adanya TPS dan masih kurangnya pelayanan yang baik dari petugas kebersihan. Sanitasi airnya pun bisa dikatakan kurang sehat dan kurang bersih karena sebagian besar warga menggunakan air tanah yang kualitasnya kurang baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun dari sumber daya manusianya dalam pendidikan, terdapat sebagian besar anak-anak usia dini yang tidak

bersekolah di sekolah formal. Hal ini lantaran dari orang tua mengabaikan pendidikan mereka. Alih-alih meminta mereka sekolah, para orang tua justru menempatkan mereka dalam kondisi untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja. Maka dari itu, mayoritas anak-anak di Kampung Lio hanya menyelesaikan jenjang pendidikan formal sampai SD saja, itupun tidak semua lulus, ada yang putus sekolah kelas 5 dan ada pula kelas 4. Warga Kampung Lio rata-rata berprofesi sebagai pedagang, buruh, pengamen, pemulung, dan kerja serabutan sedangkan anak-anak di Kampung Lio banyak yang berprofesi sebagai pengamen. Mereka mengamen di kawasan Beji, Pondok Cina, dan Kukusan. Selain itu, karena kawasan mereka dekat dengan stasiun kereta api, mereka banyak yang mengamen di gerbong-gerbong kereta. Mereka bekerja pada pagi sampai sore hari. Apabila hujan datang, mereka banyak yang berprofesi sebagai pengojek payung.

Kampung Lio merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah pedesaan, memiliki potensi yang belum dioptimalkan secara maksimal. Masyarakat Kampung Lio sebagian besar menggantungkan mata pencaharian pada sektor non formal, dengan tingkat pendapatan yang masih relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap sumber daya ekonomi, rendahnya keterampilan, serta minimnya pendidikan karena banyak remaja yang putus sekolah.

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Pengembangan pariwisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat lokal dapat menjadi kunci dalam meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.

Kampung Lio, sebuah destinasi wisata berbasis budaya yang terletak di daerah pegunungan, memiliki potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Kampung Lio memiliki keunikan dalam aspek budaya, tradisi, dan lingkungan alam yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Namun, pengelolaan pariwisata di Kampung Lio masih belum berjalan secara efektif dan belum mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat.

Minimnya kapasitas masyarakat dalam mengembangkan dan mengelola industri pariwisata, terbatasnya infrastruktur pendukung, serta kurangnya promosi dan pemasaran destinasi menjadi beberapa tantangan yang dihadapi.

Pemberdayaan potensi Kampung Lio sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat perlu dilakukan secara komprehensif agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Strategi pemberdayaan yang mencakup peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan produk dan jasa wisata lokal, penyediaan infrastruktur pendukung, serta promosi dan pemasaran destinasi, diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis masyarakat di Kampung Lio.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan masyarakat untuk dapat mengembangkan Kampung Lio sebagai destinasi wisata dan strategi pengembangan Kampung Lio mengenai kualitas dan daya tariknya sebagai destinasi wisata berdasarkan analisis SWOT. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, pemangku kepentingan, dan masyarakat Kampung Lio dalam mengembangkan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian Potensi Kampung Lio sebagai Kampung Wisata di Kota Depok mengikuti tahapan penting, dimulai dari perumusan masalah tentang strategi pengembangan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, FGD, dan studi pustaka, serta analisis data yang melibatkan pemahaman aspek hukum, potensi wisata, dan tantangan pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode purposive sampling, mengumpulkan data dari responden yang relevan, seperti tokoh masyarakat dan pengelola lokal dengan total responden sebanyak 50 responden. Teknik analisis mencakup reduksi, penyajian, verifikasi, dan penggolongan data, disertai penafsiran dan penarikan kesimpulan melalui perbandingan dengan teori dan temuan terkait. Hasil penelitian diharapkan memberikan kesimpulan strategis untuk mengoptimalkan potensi wisata Kampung Lio (Penu, 2020; Satato et al., n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian akan mengeksplorasi persepsi masyarakat terkait elemen penting yang mendukung Kampung Lio sebagai destinasi wisata, termasuk pelestarian sejarah dan budaya, pemanfaatan potensi lokal, serta dampak ekonomi dari pengembangan pariwisata. Analisis mendalam akan dilakukan terhadap strategi pengembangan dari aspek daya tarik, fasilitas umum, aksesibilitas, keramahan penduduk, kebersihan, informasi turistik, dan potensi pengembangan lebih lanjut. Penilaian ini menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal yang memengaruhi pengembangan Kampung Lio sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

a. Pandangan Masyarakat untuk Dapat Mengembangkan Kampung Lio sebagai Destinasi Wisata

1) Sejarah dan Budaya Kampung Lio

Lio sendiri identik dengan sebuah tempat pembakaran tembikar, bata maupun genteng. Pada abad ke 16, tahun 1600-an di area kampung ini merupakan sentra kerajinan tanah liat yang menghasilkan berbagai produk seperti genteng, batu bata, ubin dan tembikar yang menjadi komoditi warga belanda untuk mempercantik rumah mereka (Gandi, n.d.)

Karena letaknya tidak jauh dari perkebunan dan pemukiman warga Belanda di masa kepemimpinan tuan tanah Cornelis Chastelein hal itu pun menjadi cikal-bakal sebutan atau istilah Belanda Depok atau kaum mardijkers berbagai etnis bawaan dari Bali, Sulawesi dan NTT yang telah dibebaskan dari sistem perbudakan belanda.

Selain itu, ada versi lain dari cerita kampung Lio adalah datangnya para pendatang dari luar depok yang mengajarkan cara membuat kerajinan dari tanah liat seperti bata, genteng, serta perlengkapan rumah tangga, kerajinan kampung Lio Depok cukup di kenal karena kualitas nya yang baik, sehingga disukai banyak orang luar Depok bahkan sampai dijual ke Jakarta atau Batavia.

2) Potensi-Potensi yang dimiliki Kampung Lio

Potensi wisata Kampung Lio telah mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan sebelumnya, khususnya dalam hal penyediaan fasilitas umum seperti taman bermain untuk anak-anak. Kehadiran fasilitas ini menunjukkan adanya perbaikan dalam infrastruktur lokal yang tidak hanya meningkatkan kenyamanan masyarakat setempat, tetapi juga meningkatkan daya tarik Kampung Lio sebagai destinasi yang ramah keluarga. Selain itu, potensi wisata Kampung Lio dari sudut pandang lokasinya yang strategis. Beliau menyatakan bahwa letak geografis Kampung Lio memberikan keuntungan besar dalam pengembangan pariwisata. Lokasi yang strategis ini memungkinkan Kampung Lio untuk diakses dengan mudah oleh wisatawan dari berbagai wilayah, menjadikannya destinasi yang potensial untuk dikunjungi.

Selain potensi yang terkait dengan fasilitas publik dan lokasi yang strategis, Kampung Lio juga memiliki potensi untuk dapat dibedakan, yaitu masyarakat Kampung Lio sebagai faktor utama yang membuat kampung ini unik. Yang di mana, masyarakat Kampung Lio memiliki karakteristik dan dinamika sosial yang khas, yang terbentuk melalui berbagai peristiwa dan kejadian historis yang telah terjadi di kampung tersebut. Keunikan Kampung Lio

tidak hanya terletak pada masyarakatnya, tetapi juga pada kekayaan budaya, seni, dan nilai-nilai lokal yang dijaga dengan baik oleh komunitasnya.

3) Kondisi Ekonomi

Potensi wisata Kampung Lio memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Di mana, potensi wisata Kampung Lio secara langsung memberikan dampak positif terhadap ekonomi UMKM yang ada di kampung tersebut. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, para pelaku UMKM dapat memanfaatkan peluang ini untuk memperluas pasar mereka dan meningkatkan pendapatan. Lebih lanjut, potensi wisata Kampung Lio cukup baik dalam meningkatkan ekonomi warga lokal. Penekanan bahwa keberadaan wisata di dalam kampung secara langsung akan meningkatkan produktivitas UMKM di lingkungan sekitar. Dengan kata lain, sektor pariwisata berfungsi dalam mendorong masyarakat untuk lebih aktif mengembangkan usaha mereka, baik melalui inovasi produk maupun peningkatan kualitas layanan.

b. Strategi Pengembangan Kampung Lio Mengenai Kualitas dan Daya Tarik Kampung Lio Sebagai Destinasi Wisata dengan Analisis dan Matriks SWOT

Matriks SWOT menghasilkan empat sel alternatif strategis yang dapat diidentifikasi perkiraan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Sehingga dapat diambil kesimpulan untuk melakukan peningkatan potensi pariwisata di Kampung Lio (Kurniasih et al., 2021)

1) Strategi Strength-Opportunities (SO)

Strategi ini menggunakan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh pariwisata di Kampung Lio yang dapat dipakai dalam memanfaatkan segala kesempatan yang ada.

2) Strategi Strength-Threats (ST)

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki oleh pariwisata di Kampung Lio untuk mengatasi ancaman yang ada.

3) Strategi Weaknesses-Opportunities (WO)

Strategi ini menggunakan suatu peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang menjadi kendala pariwisata di Kampung Lio.

4) Strategi Weaknesses-Threats (WT)

Strategi menggunakan cara dengan meminimalkan kelemahan, serta menghindari ancaman yang ada. Dalam kondisi yang menjadi hambatan seperti ini perusahaan harus cepat dalam mengantisipasinya sehingga tujuan dapat tercapai.

Faktor Internal Faktor Eksternal	Strengths: 1. Keramahan Penduduk 2. Interpretasi Informasi 3. Budaya 4. Kualitas Makanan & Minuman 5. Tersedianya Pemandu Wisata	Weaknesses: 1. Tingkat Kebersihan 2. Fasilitas Umum 3. Akomodasi 4. Kualitas Informasi Turistik 5. Akses Menemukan Tempat Makan 6. Akses Menemukan Petunjuk Arah
	SO Strategies a. Pengembangan Paket Wisata Budaya dan Kuliner (S5, O1, O3) b. Pemberdayaan Produk Souvenir Lokal (S3, S5, O2)	WO Strategies a. Peningkatan Fasilitas Umum dengan Dukungan Lokal (W2, O1, O3) b. Pengembangan Akomodasi dengan Sentuhan Lokal (W3, O1, O3)
Threats: 1. Keamanan 2. Biaya Aktivitas	ST Strategies a. Penguatan Keamanan Wisata dengan Komunitas Lokal (S1, T1) b. Promosi Aktivitas Wisata dengan Harga Terjangkau (S5, T2)	WT Strategies a. Perbaikan Infrastruktur dan Informasi Turistik (W4, T1) b. Peningkatan Aksesibilitas dan Penunjuk Arah (W5, W6, T1)

Gambar 1. Matriks SWOT (Sumber: Data diolah, 2024)

Strategi penyelesaian pada Kampung Lio berdasarkan matriks SWOT.

1) SO Strategies (Strength-Opportunities):

- a) Pengembangan Paket Wisata Budaya dan Kuliner: Memanfaatkan kekuatan budaya dan kualitas makanan lokal (S5) untuk mengembangkan paket wisata yang menggabungkan pengalaman budaya dengan wisata kuliner. Ini dapat menarik wisatawan yang tertarik pada pengalaman otentik dan mendukung akses transportasi yang memadai (O1) serta kegiatan rekreasi (O3).
- b) Pemberdayaan Produk Souvenir Lokal: Menggunakan potensi souvenir lokal (O2) untuk memberdayakan UMKM dengan memanfaatkan interpretasi informasi budaya yang baik (S2) serta meningkatkan kualitas pemandu wisata yang tersedia (S5).

2) WO Strategies (Weaknesses-Opportunities):

- a) Peningkatan Fasilitas Umum dengan Dukungan Lokal: Mengatasi kekurangan fasilitas umum dan tingkat kebersihan (W1, W2) dengan memanfaatkan dukungan komunitas lokal (O2) untuk memperbaiki sarana umum yang dapat mendukung pariwisata, sekaligus mengoptimalkan akses transportasi (O1).
- b) Pengembangan Akomodasi dengan Sentuhan Lokal: Mengatasi masalah akomodasi (W3) dengan mengembangkan tempat penginapan yang menampilkan ciri khas budaya lokal, yang juga dapat didukung oleh kegiatan olahraga dan rekreasi yang ada di sekitar kawasan wisata (O3).

3) ST Strategies (Strength-Threats):

- a) Penguatan Keamanan Wisata dengan Komunitas Lokal: Mengatasi ancaman keamanan (T1) dengan memanfaatkan keramahan penduduk lokal (S1) dan keterlibatan komunitas

dalam menjaga keamanan wisatawan serta menjaga keberlanjutan pengalaman wisata yang positif.

- b) Promosi Aktivitas Wisata dengan Harga Terjangkau: Menghadapi ancaman biaya aktivitas yang tinggi (T2) dengan promosi pengalaman wisata yang unik, seperti kuliner (S5) dan kegiatan budaya lokal, yang dipasarkan dengan harga terjangkau bagi wisatawan.

4) WT Strategies (Weaknesses-Threats):

- a) Perbaikan Infrastruktur dan Informasi Turistik: Mengatasi kelemahan dalam fasilitas umum, informasi turistik, dan akomodasi (W2, W3, W4) dengan memperbaiki infrastruktur dan penyediaan informasi turistik yang jelas, agar lebih mudah diakses oleh wisatawan, sekaligus meningkatkan keamanan (T1).
- b) Peningkatan Aksesibilitas dan Penunjuk Arah: Mengatasi kelemahan akses dan penunjuk arah (W5, W6) dengan meningkatkan ketersediaan pemandu wisata (S5) serta aksesibilitas transportasi (O1), sehingga mengurangi kebingungan wisatawan dan mengantisipasi ancaman eksternal seperti keamanan (T1).

Tabel 1. Bobot Faktor Internal SWOT

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Strength				
1	Keramahan Penduduk	0,103	3,240	0,335
2	Interpretasi Informasi	0,093	2,900	0,269
3	Budaya	0,093	2,900	0,269
4	Kualitas Makanan & Minuman	0,097	3,040	0,295
5	Tersedianya Pemandu Wisata	0,073	2,280	0,166
Total Strength				1,333
Weakness				
1	Tingkat Kebersihan	0,089	2,800	0,250
2	Fasilitas Umum	0,084	2,620	0,219
3	Akomodasi	0,068	2,120	0,143
4	Kualitas Informasi Turistik	0,089	2,780	0,247
5	Akses Menemukan Tempat Makan	0,111	3,480	0,387
6	Akses Menemukan Petunjuk Arah	0,101	3,160	0,319
Total Weakness				1,565
Total Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)				2,898

Sumber: Data diolah, 2024

Jika skor yang didapatkan 1,00 sampai 1,99 maka menunjukkan posisi internal lemah. Skor 2,00 sampai 2,99 menunjukkan rata-rata. Skor 3,00 sampai 4,00 menunjukkan posisi internal kuat. Total skor yang didapat adalah sebesar 2,898, maka dapat disimpulkan bahwa daerah Kampung Lio saat ini untuk potensi pariwisatanya berada pada posisi rata-rata. Adapun faktor strength yang dominan adalah terkait dengan keramahan penduduk dengan skor sebesar 0,335. Selain itu, faktor weakness yang dominan adalah terkait dengan akses menemukan tempat makan dengan skor sebesar 0,387.

Tabel 2. Bobot Faktor Eksternal SWOT

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Opportunities				
1	Akses Transportasi	0,217	3,520	0,765
2	Souvenir Lokal	0,196	3,180	0,624
3	Olahraga atau Rekreasi	0,191	3,100	0,593
Total Opportunities				1,982
Threats				
1	Keamanan	0,185	3,000	0,556
2	Biaya Aktivitas	0,210	3,400	0,714
Total Threats				1,269
Total External Factor Analysis Strategy (EFAS)				3,251

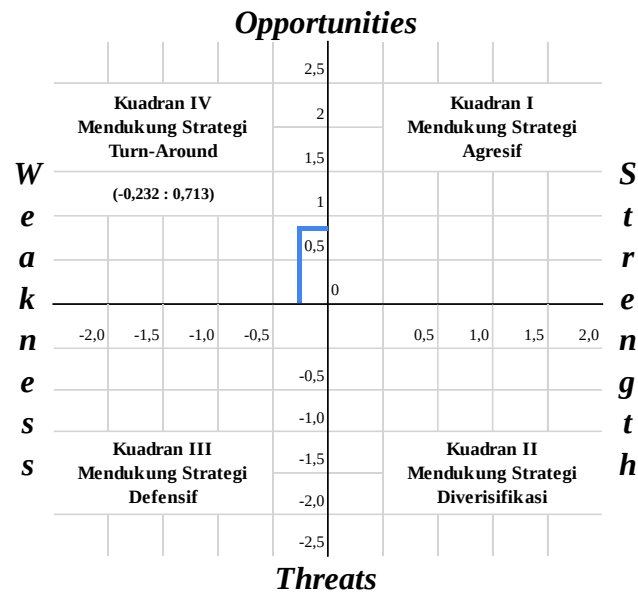
Sumber: Data diolah, 2024

Jika skor yang didapatkan 1,00 sampai 1,99 maka menunjukkan posisi eksternal lemah. Skor 2,00 sampai 2,99 menunjukkan rata-rata. Skor 3,00 sampai 4,00 menunjukkan posisi eksternal kuat. Total skor yang didapat adalah sebesar 3,25, maka dapat disimpulkan bahwa daerah Kampung Lio saat ini untuk potensi pariwisatanya berada pada posisi kuat sebab sudah dapat mengelola peluang dengan baik dan mengantisipasi berbagai ancaman dari eksternal. Adapun faktor *Opportunities* yang dominan adalah terkait dengan akses transportasi dengan skor sebesar 0,765. Selain itu, faktor *threats* yang dominan adalah terkait dengan biaya aktivitas dengan skor 0,714.

Tahap menentukan titik koordinat untuk mengetahui posisi strategi pengembangan potensi pariwisata Kampung Lio yang dilihat dari hasil faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Sumbu horizontal (X) sebagai faktor (internal kekuatan dan kelemahan) didapatkan hasil koordinat $X = 1,333 - 1,565 = -0,232$

- 2) Sumbu vertikal (Y) sebagai faktor (internal peluang dan ancaman) didapatkan hasil koordinat $Y = 1,982 - 1,269 = 0,713$



Gambar 2. Kuadran SWOT (Sumber: Data diolah, 2024)

Setelah hasil dari sumbu (X, Y) maka akan dibuat kuadran untuk menentukan posisi kuadran perusahaan. bahwa terdapat 4 sel kuadran SWOT yang dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut [7]:

- 1) Kuadran I, posisi ini menandakan sebuah perusahaan yang kuasa dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah agresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi. memperbesar pertumbuhan dan merai kemajuan secara maksimal.
- 2) Kuadran II, posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah diversifikasi strategi, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktiknya.
- 3) Kuadran III, posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi bertahan. Artinya, kondisi internal organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membanahi diri.

- 4) Kuadran IV, posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi startegi yang diberikan adalah ubah startegi artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

Berdasarkan hasil analisis Kuadran SWOT dapat diperoleh sumbu X dan Y. Garis lurus pada diagram diatas menunjukkan titik koordinat pada posisi Kuadran IV. Kuadran IV ialah situasi di mana potensi pariwisata Kampung Lio memiliki peluang dan acaman yang yang tepat, tetapi juga memiliki kelemahan yang perlu diperbaiki. Sehingga cocok menggunakan seluruh rangkaian matriks SWOT untuk mengembangkan potensi wisata Kampung Lio dan didukung oleh strategi *turn-around* (menggunakan strategi matriks SWOT pada strategi WO).

KESIMPULAN

Sejarah dan budaya Kampung Lio memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakatnya. Kampung Lio dikenal sebagai sentra kerajinan tanah liat pada abad ke-16, menghasilkan produk seperti genteng, batu bata, ubin, dan tembikar yang disukai oleh warga Belanda. Meskipun generasi saat ini tidak lagi memproduksi kerajinan tanah liat, sejarah dan budaya masih sangat melekat pada masyarakat di daerah tersebut.

Potensi wisata Kampung Lio telah mengalami peningkatan yang signifikan, terutama dalam hal penyediaan fasilitas umum seperti taman bermain untuk anak-anak. Lokasi strategis Kampung Lio juga memungkinkan akses mudah bagi wisatawan dari berbagai wilayah.

Potensi wisata Kampung Lio memiliki dampak positif yang signifikan terhadap ekonomi lokal, terutama melalui pemberdayaan UMKM. Meningkatnya kunjungan wisatawan dapat memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan para pelaku UMKM.

Program atau inisiatif yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan potensi wisata Kampung Lio, seperti kerja bakti di daerah wisata, penertiban sampah, dan pengaturan pedagang, telah menunjukkan 158paya bersama masyarakat dan pihak terkait dalam menciptakan lingkungan yang menarik dan nyaman bagi wisatawan.

Total skor IFAS yang didapat adalah sebesar 2,898, maka dapat disimpulkan bahwa daerah Kampung Lio saat ini untuk potensi pariwisatanya berada pada posisi rata-rata. Total skor EFAS yang didapat adalah sebesar 3,25, maka dapat disimpulkan bahwa daerah Kampung Lio saat ini untuk potensi pariwisatanya berada pada posisi kuat sebab sudah dapat mengelola peluang dengan baik dan mengantisipasi berbagai ancaman dari eksternal. Di mana dalam hal

ini potensi pariwisata memiliki peluang dan ancaman yang yang tepat, tetapi juga memiliki kelemahan yang perlu diperbaiki. Sehingga cocok menggunakan seluruh rangkaian matriks SWOT untuk mengembangkan potensi wisata Kampung Lio dan didukung oleh strategi turn-around.

Rekomendasi

Adapun saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan potensi pariwisata Kampung Lio, yaitu sebagai berikut.

- a. Partisipasi Masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengembangan pariwisata sangat penting untuk memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi mereka dipenuhi.
- b. Pengembangan Ekowisata: Mengembangkan kegiatan wisata yang berbasis ekowisata dapat memanfaatkan potensi alam dan budaya yang ada di Kampung Lio secara optimal.
- c. Perbaikan Infrastruktur: Meningkatkan infrastruktur lokal, seperti jalan yang lebih baik dan akses yang mudah, dapat meningkatkan kenyamanan masyarakat setempat dan daya tarik Kampung Lio sebagai destinasi wisata.
- d. Pemberdayaan UMKM: Meningkatkan pemberdayaan UMKM melalui inovasi produk dan peningkatan kualitas layanan dapat membantu meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, B. (n.d.). Sejarah Kampung Lio di Depok, dari sentra tanah liat jadi permukiman padat. *Pikiran Rakyat*. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01285978/sejarah-kampung-lio-di-depok-dari-sentra-tanah-liat-jadi-permukiman-padat?page=all>
- Furkan. (2024, July 24). *Sejarah Kampung Lio Depok*. Depoknews.Id.
- Gandi. (n.d.). Setu Rawa Besar Lio tempat alternatif warga Depok berwisata. *WWB.co.id*.
- Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Subagyo, A., & Nuradhawati, R. (2021). *Teknik analisa*. Alfabeta. <http://www.cvalfabeta.com>
- Penu, Y. P. (2020). Analisis potensi dan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Ende. *Scientific Journal of Economics, Management, Business, and Accounting*, 20(II), 59–81.

- Saputro, R. R., Fakhrudin, M., & Husmiati, R. (2023). Sejarah Kampung Lio: Dari pembakaran tanah liat ke pemukiman padat (1945–1999). *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 111–122.
- Satato, Y. R., Yuliamir, H., & Rahayu, E. (n.d.). Potensi wisata Kampung Pelangi sebagai daya tarik wisata. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 63–70.
<http://journal.stekom.ac.id/index.php/E-Bisnis>